

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Organ ginjal memiliki peran penting dalam menjaga komposisi darah, mengatur keseimbangan cairan tubuh, mencegah akumulasi produk limbah, dan mempertahankan tingkat elektrolit seperti kalium, natrium, dan fosfat. Selain itu, ginjal juga menghasilkan enzim dan hormon yang berkontribusi dalam mengontrol tekanan darah dan memelihara kekuatan tulang (Marni et al., 2020). Penyakit ginjal kronis (CKD) adalah suatu kondisi dimana fungsi ginjal tidak mampu menjaga keseimbangan metabolisme, air, dan elektrolit akibat kerusakan progresif pada struktur ginjal dan penumpukan produk sisa metabolisme dalam darah.

Menurut data survei kesehatan dasar, 2 dari setiap 1.000 warga Indonesia mengalami gangguan ginjal, dan tingkat kejadian batu ginjal mencapai 0,6% (KemenKes RI, 2018) dalam (Marni et al., 2020). Pada tahun 2013, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sekitar 0,2%, dengan tingkat tertinggi tercatat di Sulawesi Tengah, yaitu 0,4%. Berdasarkan Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, jumlah orang dengan penyakit ginjal kronis mencapai 499.800 orang atau sekitar 2% dari populasi. Saat terdiagnosis dengan penyakit ginjal kronis, prosedur cuci darah menjadi langkah yang harus diambil segera. Jika tidak ditangani dengan cepat, dapat muncul komplikasi yang berpotensi fatal. Dialisis merupakan metode pengobatan yang paling umum digunakan, dan pengobatan ini dapat berlanjut

sepanjang hidup atau sampai mendapatkan transplantasi ginjal.

Menurut data yang disampaikan oleh PERNEFRI (2018) pada 31 Desember 2018, jumlah individu yang menderita penyakit ginjal kronis dan menjalani cuci darah di Indonesia mencapai 198.275 orang, mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terapi dialisis merupakan suatu bentuk perawatan yang menggunakan teknologi tinggi untuk menghilangkan sisa metabolisme dan racun tertentu dari peredaran darah seseorang. Fokus utama dari pengobatan dialisis adalah mengembalikan keseimbangan cairan di dalam dan di luar sel yang mengalami ketidakseimbangan akibat gangguan fungsi ginjal. Pasien umumnya menjalani perawatan dialisis sepanjang sisa hidup mereka. Pemakaian cuci darah pada pasien dengan penyakit ginjal kronis dikaitkan dengan gejala fisik dan komplikasi seperti penyakit jantung, anemia, gangguan tidur karena uremia, serta masalah saraf dan pencernaan yang memengaruhi fungsi ginjal (Za'im et al., 2024).

Perubahan dalam sirkulasi darah pada pasien yang menjalani prosedur dialisis dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan cairan dan elektrolit yang muncul selama proses dialisis. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya berbagai komplikasi yang dikenal sebagai komplikasi dialisis. Beberapa efek yang mungkin terjadi selama sesi cuci darah melibatkan kram otot, peningkatan tekanan darah, hipotensi, sakit kepala, mual, dan muntah (Fadilla et al., 2018). Selain itu, terdapat gangguan rasa nyaman yang disebabkan oleh efek terapi hemodialisa/cuci darah seperti mual, muntah, dan gatal-gatal (Irawati et al., 2023).

Pengobatan yang dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi gangguan rasa nyaman pada pasien dengan gagal ginjal kronik dan menjalani cuci darah melibatkan farmakoterapi, yang mencakup penggunaan berbagai jenis obat seperti antibiotik, antimual (*ondansentron*). Selain opsi farmakologi, terdapat juga terapi alternatif atau terapi non- farmakologi, seperti akupunktur (akupunktur tanpa jarum), terapi jus, fitoterapi, pijat, yoga, aromaterapi, relaksasi, dan terapi pikiran-tubuh (meditasi dengan biofeedback, hipnosis magnetik).

Terdapat pengobatan non farmakologi yang dapat menurunkan gangguan rasa nyaman pada penderita penyakit ginjal kronis yaitu terapi Murottal (Asnindari, 2024). Suara Al-Quran mempengaruhi gelombang otak yang bekerja pada hipotalamus sehingga menghasilkan perasaan rileks dan berpotensi menurunkan tekanan darah (Za'im et al., 2024). Surat Al-Quran yang digunakan dalam penelitian ini adalah surah Ar-Rahman (Yang Maha Penyayang), yaitu Surah No. 55 terdiri dari 78 ayat Al-Quran. Surah al-Rahman adalah surah yang tersusun secara linguistik yang berisi 31 ayat yang diulang-ulang dan bertujuan untuk menekankan makna ayat tersebut agar mendengarkan menjadi menyenangkan dan memberikan efek relaksasi bagi pendengarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menulis artikel Karya Ilmiah Akhir (KIA) dengan judul “Implementasi Terapi Relaksasi Murottal Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Dengan gangguan rasa nyaman Di Ruang Anturium RSD dr. Soebandi Jember”.

1. 2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan tentang perawatan pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) terhadap gangguan rasa nyaman. Peneliti merumuskan permasalahan dalam Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini yaitu “bagaimana Implementasi Terapi Relaksasi Murottal Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Dengan gangguan rasa nyaman Di Ruang Anturium RSD dr. Soebandi Jember”

1. 3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk mengetahui implementasi asuhan keperawatan terapi relaksasi murottal terhadap gangguan rasa nyaman pasien dengan *Chronic Kidney Disease* di ruang anturium RSD dr. soebandi jember

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memaparkan hasil pengkajian pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang Anturium RSD dr. Soebandi Jember
2. Memaparkan hasil intervensi keperawatan dan menerapkan implementasi terapi relaksasi murottal
3. Memaparkan hasil analisis implementasi pemberian Terapi Relaksasi Murottal Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Dengan gangguan rasa nyaman di ruang Anturium RSD dr. Soebandi Jember

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Pasien memiliki kesempatan untuk menerima perawatan keperawatan yang terbaik dan memperoleh pemahaman tambahan tentang metode sederhana untuk menurunkan gangguan rasa nyaman pada individu yang mengidap *Chronic Kidney Disease* (CKD). Intervensi ini dapat diimplementasikan secara harian tanpa memerlukan biaya tambahan dan dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien.

b. Bagi Perawat

Sebagai masukan dan contoh (*role model*) bagi perawat dalam menerapkan teknik perawatan mandiri dan menghadirkan inovasi pengobatan non- farmakologi yang dapat digunakan untuk mengontrol rasa nyaman pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD).

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambahkan pengetahuan baru untuk peneliti tentang pemberian inovasi tindakan mandiri keperawatan dengan terapi murottal untuk mengontrol gangguan rasa nyaman pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) untuk dapat diterapkan baik di rumah sakit maupun masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi tambahan yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang intervensi mandiri dalam perawatan keperawatan untuk mengontrol gangguan rasa nyaman pada pasien yang menderita *Chronic Kidney Disease* (CKD).

c. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan tentang pengobatan non farmakologi untuk menurunkan gangguan rasa nyaman pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan cara yang mudah dilakukan sehari-hari, murah dan dapat dilakukan secara mandiri.

